

BAB I

PENDAHULUAN

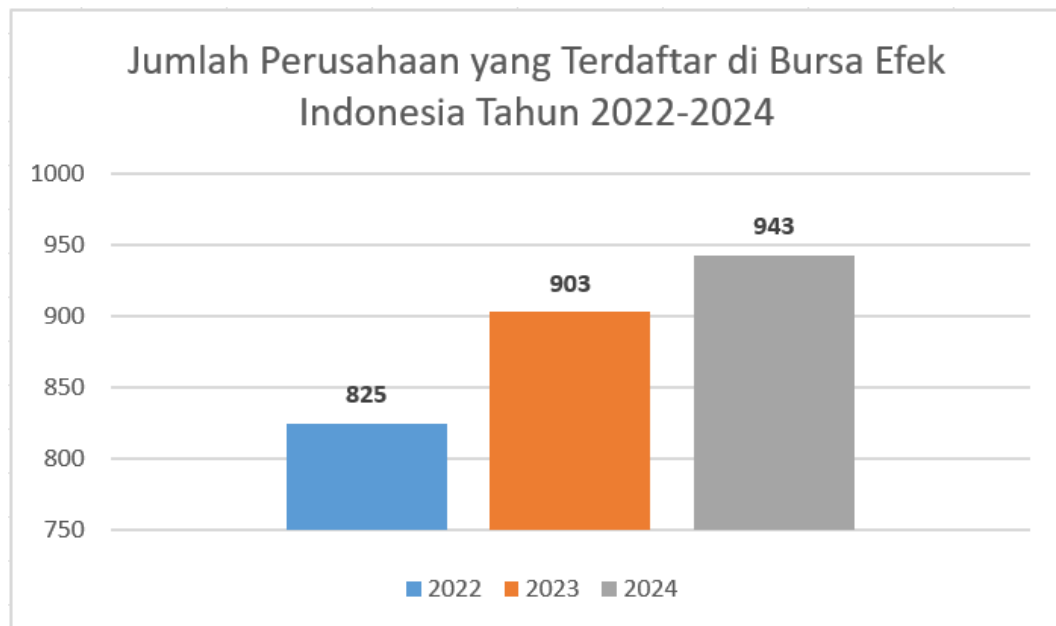
1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia dapat diukur berdasarkan data Produk Domestik Bruto (PDB) untuk mengukur perkembangan ekonomi suatu negara dengan mengetahui struktur perekonomian suatu negara dan digunakan sebagai landasan perumusan kebijakan pemerintah dengan PDB yang tinggi memiliki arti bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang kuat dan sebaliknya dengan PDB yang rendah menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut sedang lemah” (Wikanto & Masitoh, 2025). Perkembangan PDB juga mencerminkan tingkat aktivitas ekonomi yang terjadi di suatu negara, termasuk kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari peningkatan PDB dapat memberikan dampak terhadap perkembangan berbagai sektor usaha di Indonesia.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Perekonomian Indonesia Tahun 2022-2024
Sumber: Bps.go.id

Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi dari tahun 2022-2024 masih di atas 5% yaitu pada tahun 2022 ekonomi Indonesia berada di angka 5,31% selanjutnya tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 0,26% yaitu 5,05% dan tahun 2024 mengalami penurunan 0,2% menjadi 5,03%. Menteri keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa “meski tahun 2023 pertumbuhan ekonomi dunia diproyeksikan melambat signifikan, ekonomi Indonesia mencatatkan konsistensi tren pertumbuhan yang sangat baik, ditopang oleh aktivitas permintaan domestik yang masih kuat, khususnya aktivitas konsumsi dan investasi” (fiskal.kemenkeu.go.id, 2024). Lalu pada tahun 2024 perekonomian di Indonesia mulai turun kembali akan tetapi Menteri keuangan Sri Mulyani mengatakan bahwa “tahun 2024 merupakan tahun yang penuh tantangan dan dinamika, baik dari sisi global maupun domestik. Namun, berkat kerja keras, sinergi yang solid, dan peran strategis APBN sebagai instrumen dalam mengawal perekonomian Indonesia, kita mampu menjaga stabilitas dan pertumbuhan hingga akhir tahun 2024” (Saptani, 2024). Meskipun pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami penurunan angka tersebut masih berada pada kisaran 5% sehingga menunjukkan kondisi perekonomian yang relatif stabil. Kondisi perekonomian Indonesia yang relatif stabil juga mendorong perkembangan dunia usaha di berbagai sektor. Stabilitasnya aktivitas ekonomi memberikan peluang bagi perusahaan untuk berkembang dan memperluas kegiatan usahanya serta memperoleh pendanaan melalui penjualan saham di Bursa Efek Indonesia. Seiring dengan berkembangnya dunia usaha tersebut, jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.



Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024
Sumber: IDX

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat jumlah Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terus meningkat dari tahun 2022-2024. Pada tahun 2023, jumlah perusahaan mengalami kenaikan sebanyak 78 perusahaan menjadi 903 perusahaan. Selanjutnya, pada tahun 2024 jumlah perusahaan kembali meningkat sebanyak 43 perusahaan menjadi 943 perusahaan. Dilansir dari Setiawan (2025), “perusahaan memutuskan untuk melantai di bursa atau melakukan penawaran umum perdana saham *Initial Public Offering* (IPO) adalah langkah besar bagi Perusahaan. Tak hanya sekedar membuka keran pendanaan dari publik, IPO juga menjadi momentum strategis yang bisa mengubah wajah dan arah pertumbuhan perusahaan ke depan”. Maka, Peningkatan jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia memberikan berbagai manfaat bagi perkembangan dunia usaha. Dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perkembangan investasi merupakan indikator penting dalam perkembangan usaha. Direktur Penilaian perusahaan BEI I Gede Nyoman Yetna menjelaskan bahwa “kami berharap perusahaan-perusahaan dalam pipeline dapat memenuhi persyaratan regulasi, menjaga keberlangsungan usaha dan memberi manfaat bagi *stakeholder* pasar modal. Dengan demikian, kehadiran mereka bisa menambah pilihan investasi bagi investor” (Melani, 2025)

“Investasi merupakan penanaman modal, biasanya dalam jangka panjang untuk pengadaan aset tetap atau pembelian saham-saham dan surat berharga lain untuk memperoleh keuntungan” (ojk.go.id, 2024). Perusahaan yang memperoleh dana dari investor akan mendapatkan tambahan modal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas produksi, melakukan ekspansi usaha, mengembangkan teknologi, serta memperluas jangkauan pasar. Tambahan modal tersebut memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat daya saing di pasar. Apabila dana yang diperoleh dari investasi dikelola secara efektif dan produktif, maka perusahaan berpotensi meningkatkan volume penjualan serta pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Peningkatan pendapatan tersebut pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan. Dengan demikian, investasi tidak hanya memberikan keuntungan bagi investor dalam bentuk imbal hasil, tetapi juga memberikan manfaat bagi perusahaan dalam mendukung pertumbuhan usaha dan peningkatan kinerja keuangan Perusahaan. Salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan adalah laba yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya.

Laba merupakan indikator penting dalam kinerja keuangan perusahaan. Laba tersebut adalah laba yang diatribusikan kepada entitas induk. Menurut Kieso et al. (2024) “apabila suatu perusahaan memiliki lebih dari 50% hak suara pada perusahaan lain, maka perusahaan tersebut dianggap memiliki kepemilikan pengendali (*controlling interest*) Dalam kondisi ini, perusahaan yang melakukan investasi disebut sebagai perusahaan induk (*parent*), sedangkan perusahaan yang menerima investasi disebut sebagai perusahaan anak (*subsidiary*). Pada laporan keuangan terpisah perusahaan induk, investasi pada saham biasa perusahaan anak dicatat sebagai investasi jangka panjang. Selanjutnya, ketika perusahaan induk mengendalikan perusahaan anak, maka perusahaan induk biasanya menyusun laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan konsolidasi tersebut menyajikan posisi keuangan dan kinerja perusahaan induk serta perusahaan anak seolah-olah merupakan satu kesatuan entitas ekonomi”. Dengan demikian, laba yang

diatribusikan kepada entitas induk merupakan bagian laba bersih yang menjadi hak pemegang saham pengendali atau investor mayoritas dalam suatu perusahaan. Salah satu indikator yang memiliki hubungan erat dengan laba yang diatribusikan kepada entitas induk adalah *Earnings Per Share (EPS)*

Earnings Per Share (EPS) merupakan laba per lembar saham yang diatribusikan kepada pemegang saham biasa, yang dihitung dengan membagi laba bersih setelah dikurangi dividen saham preferen dengan rata-rata tertimbang jumlah saham yang beredar. *EPS* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham biasa. Semakin tinggi nilai *EPS*, semakin besar laba yang diperoleh pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimiliki, sehingga menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Berikut disajikan nilai *EPS* pada setiap sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022 hingga 2024.

Sektor	Earning Per Share			Growth	
	2022	2023	2024	2022-2023	2023-2024
Energy	23,34	21,09	17,20	-9,6	-18,4
Basic Material	15,81	8,23	5,75	-47,9	-30,1
Industrial	13,27	6,50	3,97	-51,0	-38,9
Consumer Non Cyclicals	15,54	13,39	7,75	-13,8	-42,1
Consumer Cyclicals	0,57	0,89	1,62	56,1	82,0
Healthcare	19,74	12,63	5,34	-36,0	-57,7
Financial	14,11	13,09	17,61	-7,2	34,5
Properties & real estate	1,20	1,81	1,42	50,8	-21,5
Technology	3,34	0,91	0,91	-72,8	0,0
Infrastructure	9,68	13,52	11,67	39,7	-13,7
Transportation & Logistic	9,65	9,18	7,45	-4,9	-18,8

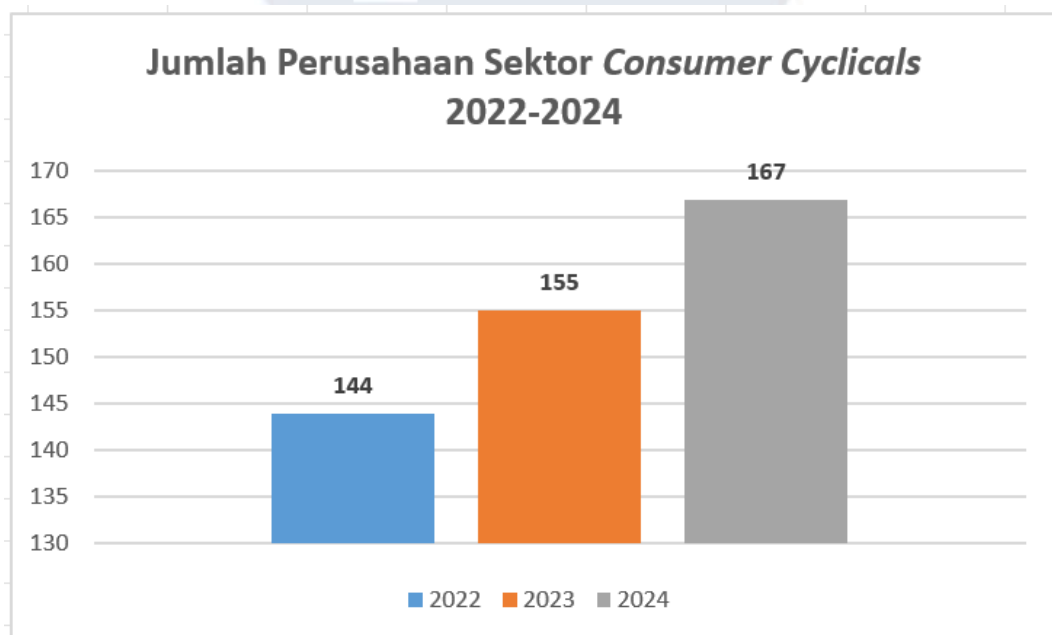
Gambar 1.3 Data *Earnings per Share* sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Sumber: IDX

Gambar 1.3 menunjukkan data mengenai perbandingan *EPS* antar sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Terlihat bahwa sektor *Consumer Cyclicals* adalah satu-satunya sektor yang mengalami peningkatan terus menerus dari tahun 2022-2024. Tercatat bahwa pada tahun 2022 nilai *EPS* sektor *Consumer Cyclicals* senilai 0,57 dan mengalami peningkatan sebesar 56,1% menjadi 0,89 dan meningkat lagi pada tahun 2024 sebesar 82% menjadi 1,62 secara keseluruhan sektor *Consumer Cyclicals* menjadi salah satu sektor yang menarik dalam periode

penelitian ini karena mencatat pertumbuhan *EPS* yang terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi mendorong kembali konsumsi masyarakat terhadap barang non-primer pada akhirnya berdampak langsung pada peningkatan *EPS*.

Sektor *Consumer Cyclical*s mencakup perusahaan-perusahaan yang memproduksi atau mendistribusikan produk dan jasa yang umumnya dijual kepada konsumen, namun berupa barang atau jasa yang bersifat siklis atau sekunder, sehingga permintaan terhadap barang dan jasa tersebut berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam sektor *Consumer Cyclical*s terdapat tujuh sub sektor yaitu *Automobile and Components*, *Household Goods*, *Leisure Goods*, *Apparel*, *Luxury Goods*, *Consumer Services*, *Media and Entertainment*, *Retailing*. Berikut adalah data pertumbuhan jumlah perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s



Gambar 1.4 Jumlah Perusahaan Sektor *Consumer Cyclical*s Tahun 2022-2024
Sumber: Data Bursa Efek Indonesia

Pada gambar 1.4 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan di sektor *Consumer Cyclical*s terus meningkat dari tahun 2022-2024 dari tahun 2022-2023 meningkat sebanyak 11 perusahaan dan tahun 2023-2024 meningkat sebanyak 12 perusahaan. “Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat sejumlah perusahaan tengah

antre di pipeline pencatatan perdana saham (*initial public offering*/IPO). Direktur Penilaian Perusahaan BEI I Gede Nyoman Yetna menyebutkan, saat ini ada 49 perusahaan yang siap debut di Bursa. Dari jumlah tersebut, paling banyak berasal dari sektor *Consumer Cyclical*s yaitu 10 perusahaan” (Ramadhani, 2023).

Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/SEOJK.04/2021 (2021), *EPS* merupakan “jumlah laba per saham dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk selama periode pelaporan”. Menurut Fahmi (2015) dalam Chandra (2021) “*Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki”. *Earnings Per Share (EPS)* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi untuk setiap lembar saham yang beredar. Semakin tinggi *EPS*, semakin besar potensi keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham melalui kepemilikan saham tersebut. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan *EPS* menunjukkan bahwa saham tersebut memiliki pengaruh positif terhadap keuntungan dan perusahaan-perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s akan memiliki ekspektasi yang tinggi. Peningkatan *Earnings Per Share (EPS)* memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, terutama dalam menarik investor dan memperkuat posisi keuangan. *EPS* yang meningkat mencerminkan kinerja keuangan yang lebih baik, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor serta mendorong kenaikan harga saham. Selain itu, *EPS* yang tinggi juga memungkinkan perusahaan untuk membagikan dividen yang lebih besar kepada pemegang saham, sehingga meningkatkan daya tarik investasi.

Bagi emiten, *Earnings Per Share (EPS)* yang tinggi mencerminkan kinerja keuangan yang solid dan efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara optimal dan memberikan imbal hasil yang tinggi atas modal yang ditanamkan. Dengan *EPS* yang tinggi perusahaan dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan ekspansi bisnis dan melakukan pengembangan usaha

di masa yang akan mendatang. upaya meningkatkan *EPS* sebagai bagian dari strategi memperkuat kinerja keuangan, karena *EPS* yang tinggi dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal. Ketika banyak investor membeli saham, harga saham perusahaan cenderung meningkat. Kenaikan harga saham ini mencerminkan kepercayaan pasar terhadap prospek bisnis perusahaan dan memperkuat reputasi emiten di mata publik serta pelaku pasar keuangan lainnya. Selain itu, seiring meningkatnya laba dan harga saham, perusahaan juga memiliki potensi untuk membagikan dividen yang lebih besar, sehingga semakin memperkuat daya tarik saham tersebut di mata investor.

Bagi investor, *Earnings Per Share (EPS)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham, sehingga memberikan gambaran jelas mengenai potensi imbal hasil dari investasi yang dilakukan. Investor juga melihat *EPS* sebagai alat untuk menilai perusahaan dari waktu ke waktu. *EPS* yang stabil atau terus meningkat mencerminkan manajemen yang efisien dan bisnis yang berkelanjutan, sehingga meningkatkan keyakinan investor terhadap masa depan perusahaan. Selain itu, peningkatan *EPS* sering kali diikuti oleh peningkatan minat pasar, yang dapat mendorong kenaikan harga saham dan memberikan peluang *capital gain* bagi investor.

Bagi kreditur, *EPS* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laba yang baik, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan kreditur bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya, termasuk pembayaran bunga dan pokok pinjaman. *EPS* yang stabil atau meningkat dari waktu ke waktu juga mencerminkan manajemen yang efisien dan kegiatan operasional yang sehat. Kreditur akan menilai kondisi ini sebagai indikator positif yang menurunkan risiko gagal bayar. Dengan demikian, perusahaan dengan *EPS* yang tinggi biasanya lebih mudah mendapatkan pinjaman dengan syarat yang lebih kompetitif, seperti bunga lebih rendah atau tenor yang lebih panjang. Bagi kreditur, kestabilan dan pertumbuhan *EPS* menjadi bagian dari pertimbangan dalam menilai kelayakan kredit dan kepercayaan terhadap prospek jangka panjang perusahaan.

Salah satu contoh perusahaan di sektor *Consumer Cyclical*s yang memiliki dampak terhadap keberhasilan *EPS* adalah PT Jakarta International Hotels & Development (JIHD). PT Jakarta International Hotels & Development Tbk (JIHD) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa akomodasi hotel dan pusat niaga beserta fasilitas-fasilitasnya, real estat, dan konstruksi. Bidang usaha tersebut dijalankan melalui kegiatan usaha utama maupun kegiatan usaha penunjang Perseroan. Kinerja perusahaan selama periode 2022–2024 menunjukkan tren yang positif. Hal ini tercermin dari pendapatan bersih perusahaan yang terus meningkat. Pada tahun 2022 pendapatan bersih JIHD tercatat sebesar Rp1,266 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp1,465 triliun pada tahun 2023 dan kembali meningkat menjadi Rp1,624 triliun pada tahun 2024. Peningkatan pendapatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan aktivitas bisnisnya. Meningkatnya pendapatan perusahaan turut mendorong peningkatan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Pada tahun 2022 laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp3,87 miliar, kemudian meningkat menjadi Rp52,58 miliar pada tahun 2023 dan kembali meningkat menjadi Rp123,5 miliar pada tahun 2024. Peningkatan laba bersih tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengoptimalkan kinerja operasionalnya sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Peningkatan laba bersih tersebut berdampak pada kenaikan *Earnings Per Share (EPS)* perusahaan. *EPS* PT JIHD meningkat dari 1,66 pada tahun 2022 menjadi 22,57 pada tahun 2023 dan kembali meningkat menjadi 53,02 pada tahun 2024. Meningkatnya laba yang diatribusikan pada tahun 2022 maka perusahaan melakukan ekspansi pada tahun 2023 berupa pengembangan dan pengelolaan kawasan, Perseroan tetap fokus pada pengembangan lahan yang telah dimiliki, terutama yang ada di kawasan SCBD. Salah satu inisiatif strategis telah diimplementasikan sejak 3 November 2023 adalah pemanfaatan lahan seluas 5,8 Ha di lot 6, 7 dan 8 untuk dijadikan area lifestyle SCBD Park. Sebuah destinasi baru bagi warga Jakarta, terutama dari keluarga para karyawan yang berkantor di kawasan SCBD. Pengembangan SCBD Park menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada peningkatan laba jangka pendek, tetapi juga melakukan investasi dan pengembangan aset untuk

mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan. Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung kawasan, memperluas peluang kerja sama dengan pelaku usaha, serta menciptakan sumber pendapatan baru di masa mendatang. Dengan demikian, peningkatan laba yang diperoleh perusahaan berdampak pada kenaikan *EPS*.

EPS dapat memengaruhi kenaikan harga saham PT Jakarta International Hotels & Development (JIHD), dengan adanya peningkatan nilai *EPS* dapat memengaruhi minat investor untuk berinvestasi dan menanamkan modal dalam PT JIHD. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio *EPS* sangat penting dalam menilai suatu perusahaan, sehingga dalam penelitian ini akan mencari tahu pengaruh *EPS* terhadap 4 variabel independen yaitu *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance* (GCG).

Faktor independen pertama yang diperkirakan memengaruhi *Earnings Per Share* (*EPS*) adalah rasio *Leverage*. Menurut Pangaribuan et al. (2019) dalam Imanuel & Suryaningsih (2022) “rasio *leverage* merupakan keputusan pendanaan yang diambil oleh manajer perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan aset atau dana yang dimiliki perusahaan.” Dalam *leverage* terdapat beberapa rasio yaitu *Total Debt Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Equity Multiplier*, *Long-term debt ratio*, *Long-term debt ratio*, *Cash coverage ratio*. Dalam mengukur variabel independen *leverage*, peneliti menggunakan rasio *Debt to equity ratio* (*DER*). Menurut Kusumaningrum & Iswara (2022) “*DER* menunjukkan proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri (ekuitas) dalam struktur pendanaannya”.

Debt to Equity Ratio (*DER*) yang rendah dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan pendanaan dari ekuitas dibandingkan utang. Hal ini menciptakan ruang bagi perusahaan untuk mengalokasikan lebih banyak dana untuk kegiatan operasional. Sebagai contoh pada perusahaan manufaktur dalam sub sektor *Automotive & Components*, perusahaan dapat memanfaatkan dana yang berasal dari ekuitas untuk mendukung pengembangan usaha dan kegiatan ekspansi. Salah satu bentuk pemanfaatannya

adalah pembangunan fasilitas produksi berupa pabrik baru pada wilayah yang memiliki tingkat permintaan tinggi terhadap produk perusahaan. Pembangunan fasilitas produksi tersebut dapat meningkatkan kapasitas produksi sehingga perusahaan mampu memenuhi permintaan pelanggan secara lebih optimal. Selain meningkatkan kapasitas produksi, keberadaan fasilitas produksi yang lebih dekat dengan pasar juga dapat memperluas jangkauan distribusi perusahaan dengan jarak pengiriman produk kepada pelanggan maupun distributor lebih dekat. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan volume penjualan dan pendapatan perusahaan. Di sisi lain, lokasi fasilitas produksi yang lebih dekat dengan pelanggan dapat menekan biaya logistik karena jarak pengiriman menjadi lebih pendek. Dengan demikian, perusahaan tidak hanya memperoleh peningkatan pendapatan tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi operasional. Peningkatan pendapatan yang diiringi dengan efisiensi biaya operasional akan memberikan dampak positif terhadap laba bersih perusahaan. Meningkatnya laba bersih pada akhirnya akan meningkatkan laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa dengan asumsi jumlah saham beredar tetap sehingga berpotensi mendorong peningkatan *Earnings Per Share* (EPS). Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Fenny & Kurniawan (2022) yang menunjukkan bahwa “*leverage* (*DER*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena tingginya beban utang dapat menekan laba bersih dan menurunkan *EPS*”. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masno (2024) menyatakan bahwa “*DER* tidak berpengaruh terhadap *EPS*”. Maka, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *DER*, semakin besar potensi perusahaan untuk meningkatkan *EPS*, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik saham di mata investor.

Faktor independen kedua yang diperkirakan memengaruhi *Earnings Per Share* (*EPS*) adalah rasio Likuiditas. Menurut Fahmi (2017) dalam Alifian & Susilo (2024) “likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, jika mampu maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang baik dalam memenuhi

kewajiban”. Menurut Weygandt et al. (2022) “*current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancar. Rasio ini dihitung dengan membandingkan *Current Asset* dengan *current liabilities*”. *Current Ratio (CR)* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Selisih antara aset lancar dan liabilitas lancar disebut sebagai *Net Working Capital (NWC)*. *NWC* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kelebihan aset lancar setelah dikurangi kewajiban jangka pendek, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan operasional. Sebagai contoh, pada sub sektor *household goods*, modal kerja yang tinggi dapat digunakan untuk menjaga ketersediaan persediaan (*inventory*) serta memperbarui persediaan dengan kualitas yang tinggi dan sesuai dengan tren pasar. Ketersediaan persediaan yang memadai memungkinkan perusahaan memenuhi permintaan pelanggan secara tepat waktu, sementara pembaruan persediaan dengan kualitas yang baik dan sesuai tren pasar dapat meningkatkan daya tarik produk di mata konsumen. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan mengurangi risiko kehilangan penjualan akibat kekurangan stok maupun produk yang kurang diminati pasar. Persediaan yang memadai juga mendukung perusahaan dalam menjalankan strategi pemasaran melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, Facebook, maupun platform digital lainnya. Melalui strategi tersebut, perusahaan dapat mempromosikan produk yang sedang diminati pasar kepada konsumen yang lebih luas. Ketika promosi berhasil meningkatkan minat beli konsumen, perusahaan telah memiliki persediaan yang cukup untuk memenuhi peningkatan permintaan tersebut. Kondisi ini berpotensi meningkatkan volume penjualan dan pendapatan perusahaan. Selain meningkatkan pendapatan, pembelian bahan baku dan persediaan dalam jumlah yang lebih besar juga memungkinkan perusahaan memperoleh potongan harga atau diskon dari pemasok sehingga dapat menekan *Cost of Goods Sold (COGS)*. Ketersediaan persediaan yang sesuai dengan kebutuhan pasar juga dapat mengurangi risiko penumpukan barang yang kurang diminati sehingga biaya penyimpanan dan beban penurunan nilai (*impairment loss*) dapat lebih terkendali. Peningkatan pendapatan yang diiringi dengan efisiensi biaya

tersebut akan meningkatkan laba perusahaan. Dengan asumsi jumlah saham beredar tetap, peningkatan laba yang diatribusikan kepada pemegang saham biasa akan berdampak pada meningkatnya *Earnings Per Share (EPS)*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2022), “*Current Ratio (CR)* berpengaruh signifikan terhadap *EPS*” sedangkan dalam penelitian Wijayanto et al. (2022), “*CR* tidak berpengaruh signifikan terhadap *EPS*”.

Faktor ketiga yang diperkirakan memengaruhi *Earnings Per Share (EPS)* adalah Ukuran Perusahaan. Menurut Rahmad et al. (2023), “Ukuran Perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Kinerja atau ukuran perusahaan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan”. Menurut Susesti & Wahyuningtyas (2022) “ukuran aset diukur sebagai logaritma dari total aset yang digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total aset dibentuk menjadi logaritma natural”. Semakin tinggi total aset, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional secara efisien dan dalam skala lebih besar. Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki kemampuan untuk melakukan investasi pada aset produktif guna meningkatkan daya saing dan kinerja perusahaan. Pada sub sektor *Consumer Services* industri perhotelan, perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk membangun fasilitas penunjang yang bernilai tambah, seperti kolam renang dengan konsep *infinity pool*, Fasilitas tersebut dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan karena menawarkan pengalaman menginap yang lebih eksklusif serta pemandangan yang menarik. Keberadaan fasilitas tersebut dapat meningkatkan minat pelanggan dalam memilih hotel dibandingkan hotel pesaing yang tidak memiliki fasilitas serupa. Meningkatnya daya tarik hotel berpotensi meningkatkan tingkat hunian kamar (*occupancy rate*) dan jumlah kunjungan pelanggan. Peningkatan tingkat hunian berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan. Di samping itu, perusahaan dapat menerapkan teknologi yang lebih efisien dalam pengelolaan fasilitas tersebut, seperti penggunaan sistem sirkulasi dan filtrasi air hemat energi yang didukung teknologi inverter. Teknologi tersebut dapat

mengurangi konsumsi listrik dan menekan biaya operasional berupa biaya *utilities* dalam jangka panjang. Peningkatan pendapatan yang disertai dengan efisiensi biaya operasional akan mendorong pertumbuhan laba perusahaan. Meningkatnya laba tersebut akan meningkatkan laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham dengan asumsi jumlah saham beredar tetap sehingga berpotensi meningkatkan *Earnings Per Share (EPS)*. Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati & Ferdian (2024) juga menyatakan bahwa “ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *EPS*”. Sedangkan dalam penelitian Reztrianti (2023), Sumantri & Pradnyani (2025) dan Rahmad et al. (2023), menyatakan bahwa “ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share*”.

Faktor keempat yang diperkirakan memengaruhi *Earnings Per Share (EPS)* adalah *Good Governance Governance (GCG)*. Menurut Nasfi (2022) “*Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan”. Menurut Putri & Meutia (2024) “dalam konteks globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, penerapan *GCG* menjadi kunci kesuksesan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memperhatikan struktur organisasi yang jelas, sistem pengawasan yang efektif, serta etika bisnis dan integritas dalam setiap aspek operasinya sebagai bagian dari strategi bisnis yang holistik”. Dalam *GCG* salah satunya ada Dewan direksi yang memiliki peran utama dalam implementasi *GCG* untuk memastikan bahwa perusahaan dapat dikelola dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan *fairness*. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) pasal 1 ayat 5 “Dewan Direksi adalah Organ Perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan serta mewakili Perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar”. Dalam Sudarmanto et al. (2021) mengatakan bahwa “direksi bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.

Direksi mempertanggung jawabkan kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”. Selain itu dalam Sudarmanto et al. (2021) mengatakan bahwa, “Fungsi pengelolaan perusahaan oleh Direksi sesuai dengan Pedoman Umum GCG Indonesia mencakup 5 (lima) tugas utama yaitu kepengurusan, manajemen risiko, pengendalian internal, komunikasi, dan tanggung jawab sosial”. Semakin banyak jumlah anggota direksi, pembagian tugas dan fungsi dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan terfokus pada masing-masing area strategis. Dengan jumlah direksi yang lebih banyak, perusahaan memiliki kapasitas manajerial yang lebih memadai untuk merancang berbagai program pengembangan perusahaan. Direksi dapat mengambil berbagai keputusan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Salah satu contohnya pada sub sektor *household goods*. Dewan direksi menerapkan strategi kolaborasi dengan desainer terkemuka dalam pengembangan dan pemasaran produk. Strategi tersebut bertujuan untuk menciptakan produk yang memiliki nilai tambah, desain yang lebih menarik, serta mampu mengikuti tren dan preferensi konsumen yang terus berkembang. Melalui kolaborasi dengan desainer yang memiliki reputasi dan pengaruh di pasar, perusahaan dapat meningkatkan daya tarik produknya sekaligus memperkuat citra merek di mata konsumen. Kolaborasi dengan desainer terkemuka juga memungkinkan perusahaan menghadirkan produk yang lebih inovatif dan berbeda dari produk pesaing. Produk hasil kolaborasi umumnya memiliki keunikan dari segi desain, kualitas, maupun konsep yang ditawarkan sehingga dapat menarik minat konsumen dan menjangkau segmen pasar baru. Selain itu, reputasi desainer yang terlibat dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan, sehingga berpotensi mendorong peningkatan permintaan dan volume penjualan. Meningkatnya volume penjualan akan berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan. Kolaborasi dengan desainer terkemuka juga berpotensi menekan biaya pemasaran perusahaan. Hal ini karena desainer yang telah memiliki reputasi dan pengaruh di pasar dapat meningkatkan perhatian serta ketertarikan konsumen terhadap produk yang dihasilkan. Popularitas desainer tersebut dapat menciptakan eksposur dan publikasi yang lebih luas sehingga produk lebih mudah dikenal oleh masyarakat. Kondisi ini memungkinkan perusahaan mengurangi

intensitas kegiatan pemasaran yang memerlukan biaya besar, seperti kampanye promosi yang berkelanjutan atau penggunaan berbagai media pemasaran untuk meningkatkan kesadaran konsumen terhadap produk. Dengan demikian, perusahaan dapat menghemat biaya pemasaran karena sebagian fungsi promosi telah didukung oleh citra dan reputasi desainer yang terlibat dalam kolaborasi. Dengan meningkatnya pendapatan yang diiringi Penurunan biaya pemasaran maka akan meningkatkan laba perusahaan dengan asumsi jumlah saham beredar tetap, maka peningkatan laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk akan berdampak pada meningkatnya *Earnings Per Share (EPS)*.

Nugrahani et al. (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “*Good Corporate Governance* oleh dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Per Share*”. Sedangkan dalam penelitian Nasfi. (2022) “Jumlah Dewan Direksi berpengaruh signifikan dengan *EPS* juga tidak dapat diterima”.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Fenny & Kurniawan, 2022) dengan pengembangan sebagai berikut:

1. Menambahkan 1 variabel independen *Good Corporate Governance (GCG)* yang diproksikan dengan dewan direksi mengacu pada penelitian Nugrahani et al. (2022)
2. Tidak menguji kembali 2 variabel independen yang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen dalam penelitian utama yaitu *TATO* dan Ukuran Perusahaan yang mengacu pada Fenny & Kurniawan (2022)
3. Objek Penelitian ini adalah perusahaan sektor *Consumer Cyclical*s sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan sektor *Consumer Goods*.
4. Periode Penelitian ini menggunakan periode tahun 2022-2024, sedangkan periode penelitian sebelumnya adalah 2017-2019

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka ditetapkan judul dari penelitian ini yaitu “Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap *Earnings Per Share*”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen dari penelitian ini adalah *Earnings Per Share*
2. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan *Good Corporate Governance (GCG)*
3. Penelitian ini mengambil objek pada sektor *Consumer Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Per Share* ?
2. Apakah Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share* ?
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share* ?
4. Apakah *Good Corporate Governance (GCG)* yang diproksikan dengan Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*
2. Pengaruh positif likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*

3. Pengaruh positif Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*
4. Pengaruh positif *Good Corporate Governance (GCG)* yang diproksikan dengan Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap *Earnings Per Share*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi perusahaan
Informasi yang ada di dalam penelitian ini mampu memberikan informasi untuk perusahaan mengenai pentingnya *Earnings Per Share*, sehingga perusahaan dapat menganalisa faktor-faktor yang memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap *Earnings Per Share*.
2. Bagi Investor
Informasi yang ada di dalam penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perusahaan yang memiliki *Earnings Per Share* yang tinggi sehingga dapat membantu investor untuk menentukan keputusan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi *Earnings Per Share*.
3. Bagi peneliti
Dapat menambah pengalaman, pengetahuan dan membantu untuk pengambilan keputusan dengan memperhatikan *Earnings Per Share*.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Dapat menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian dengan memperhatikan *Earnings Per Share*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan mengenai latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan mengenai penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan mengenai konsep teori yang akan dijadikan landasan kerangka berpikir mengenai teori mengenai *Earnings Per Share* sebagai variabel dependen dan teori variabel independen, yaitu *Leverage*, likuiditas, Ukuran perusahaan dan *Good Corporate Governance*. Bab ini juga menjelaskan hasil penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan terkait gambaran umum dari objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode untuk pengambilan data, teknik pengambilan sampel, metode analisis data dengan statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi berganda, koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji statistik F, serta uji statistik

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari objek penelitian, deskripsi penelitian berdasarkan pengumpulan data, hasil pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan penelitian atas data hasil penelitian, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya. Simpulan mencakup jawaban atas tujuan penelitian

serta informasi tambahan dari hasil penelitian. Keterbatasan mencakup kelemahan yang ada dalam penelitian ini, sedangkan saran mencakup usulan untuk mengatasi masalah atau kelemahan tersebut pada penelitian selanjutnya.

